

ANALISIS SOAL PILIHAN GANDA MATA PELAJARAN BAHASA JEPANG TINGKAT SMK BERDASARKAN KAIDAH ASPEK BAHASA

Anggie Dwi Rifani

Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anggie.22073@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstract

Multiple-choice items are widely used in Japanese language evaluation for their efficiency and objectivity, yet their construction is complex due to the simultaneous use of four writing systems (hiragana, katakana, kanji, and romaji); this study aims to describe the classification of item types based on writing systems and their conformity with language aspect rules. This study employed a qualitative descriptive design with documentation techniques, analyzing two Class XI vocational high school Japanese summative test packages in Surabaya (Package P1 and P2), each consisting of 40 items, through data reduction, display, and conclusion drawing based on eight item type classifications and seven language aspect criteria. The results show eight script combination types found across both packages: the type combining an Indonesian-language stem with Japanese-script options was most frequent in Package P1, while the type using Japanese script for both stem and options was most frequent in Package P2; the most linguistically authentic type, with both stem and options entirely in Japanese script, remained limited in both packages. Regarding language aspect conformity, both packages fell into the "Good" category, though non-conformity with Indonesian and Japanese language rules in item instructions, and script inconsistency between stems and options, were still found in a substantial number of items. These findings are limited to the two packages analyzed and indicate the need for systematic improvement in constructing Japanese language test items at School A, so that evaluation instruments become more valid and consistent, and serve as a reference for teachers and future researchers.

Keywords: multiple-choice items, writing systems, language aspect conformity, Japanese language evaluation, vocational high school

要旨

多肢選択式問題は効率的かつ客観的であることから日本語学習評価に広く用いられているが、ひらがな、カタカナ、漢字、ローマ字という四つの表記体系を同時に使用するため、その作成は複雑になる。本研究は、表記体系に基づく問題タイプの分類、および言語的側面の規則との適合性を記述することを目的とする。研究方法として質的記述的デザインを用い、文書調査の技法によりスラバヤ市内の職業高等学校（SMK）11年生を対象とした日本語期末試験教材P1およびP2（各40問）を分析した。分析は、八つの問題タイプ分類および七つの言語的側面基準に基づき、データの削減、データの提示、結論の導出という手順で行った。研究結果として、両教材から八種類の表記組み合わせタイプが確認された。インドネシア語の問題文と日本語表記の選択肢を組み合わせたタイプは教材P1で最も多く見られ、問題文と選択肢の両方が日本語表記であるタイプは教材P2で最も多く見られた。一方、問題文と選択肢の両方が完全に日本語表記である、言語的に最も本格的なタイプは、両教材において依然として数が限られていた。

言語的側面の適合性については、両教材とも「良好」の区分に分類されたが、問題文の指示におけるインドネシア語および日本語の規則への不適合、ならびに問題文と選択肢の間の表記の不一致が、依然として多くの項目で見られた。本研究の知見は分析対象とした二つの教材に限定されるものであるが、A校における日本語試験問題の作成における体系的な改善の必要性を示しており、評価用具がより妥当かつ一貫したものとなるよう、教員および今後の研究者にとって有用な参考資料となることが期待される。

キーワード: 多肢選択式問題、表記体系、言語的側面の適合性、日本語評価、職業高等学校

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar (Arikunto, 2018). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, evaluasi melalui instrumen tes menjadi sarana utama untuk mengukur ketercapaian kompetensi linguistik peserta didik. Di antara berbagai bentuk instrumen tes, soal pilihan ganda menjadi salah satu yang paling sering digunakan karena mampu mencakup materi yang luas dalam waktu relatif singkat, mudah diskor, serta bersifat objektif karena tidak dipengaruhi subjektivitas penilai (Nurgiyantoro, 2013).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penyusunan soal pilihan ganda bukan hal yang sederhana. Soal yang baik harus memenuhi tiga aspek sekaligus, yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Dari ketiga aspek tersebut, aspek bahasa sering kali kurang mendapat perhatian dalam praktik penyusunan soal di lapangan, padahal aspek bahasa turut menentukan keterbacaan dan pemahaman peserta didik terhadap maksud soal. Kaidah aspek bahasa mensyaratkan bahwa soal disusun dengan bahasa yang komunikatif, sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, tidak menggunakan bahasa daerah, dan tidak mengulang kata atau frasa yang bukan satu kesatuan pengertian pada pilihan jawaban.

Aspek bahasa pada soal bahasa Jepang memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan soal bahasa asing lain karena bahasa Jepang menggunakan empat sistem aksara sekaligus, yaitu hiragana, katakana, kanji, dan romaji (Sudjianto & Dahidi, 2019). Dalam satu perangkat soal, penyusun harus memastikan konsistensi penggunaan sistem aksara, ketepatan penulisan setiap karakter, kesesuaian ragam bahasa, serta kejelasan instruksi berbahasa Indonesia. Kesalahan pada salah satu aspek tersebut tidak hanya menurunkan keterbacaan soal, tetapi juga berpotensi menyesatkan peserta didik dalam memahami konteks linguistik yang dimaksud. Studi pendahuluan peneliti pada salah satu perangkat asesmen sumatif bahasa Jepang memperkuat urgensi kajian ini: pada opsi jawaban ditemukan

penulisan せんぷき yang seharusnya せんぷうき (kipas angin) serta れいぞう yang seharusnya れいぞうこ (kulkas), sehingga kedua kata kehilangan makna baku dalam bahasa Jepang.

Karakteristik sistem penulisan bahasa Jepang yang majemuk ini penting dipahami sebagai landasan klasifikasi dalam penelitian ini. Hiragana (ひらがな) merupakan aksara silabis asli Jepang yang digunakan untuk menulis kata-kata asli bahasa Jepang, akhiran kata kerja, partikel, dan imbuhan gramatikal, sedangkan katakana (カタカナ) secara struktural memiliki jumlah karakter yang sama namun digunakan untuk kata serapan bahasa asing, nama asing, istilah teknis, dan onomatope. Kanji (漢字) adalah aksara logografis yang diadopsi dari bahasa Tionghoa, dengan tiap karakter merepresentasikan konsep makna dan dapat memiliki beberapa cara baca bergantung konteks. Adapun romaji merupakan sistem alihaksara bahasa Jepang ke huruf Latin, dengan sistem Hepburn sebagai sistem romanisasi yang paling umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi penutur asing (Sudjianto & Dahidi, 2019; Devi, 2018). Keempat sistem aksara ini memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan soal: penyusun harus memastikan ketepatan penulisan setiap karakter serta konsistensi penggunaan satu sistem aksara untuk jenis soal yang sama dalam satu perangkat, karena kesalahan pada satu karakter dapat mengubah makna kata secara keseluruhan.

Kajian yang secara khusus membahas kualitas soal dari perspektif aspek bahasa dalam konteks bahasa asing masih sangat terbatas di Indonesia. Penelitian terdahulu mengenai analisis butir soal umumnya berfokus pada aspek validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh secara kuantitatif (Oktaviani, 2023; Rahmawati, 2023), atau pada kesesuaian aspek materi dan konstruksi (Megasari & Kochimaheni, 2023). Penelitian yang berfokus pada aspek kebahasaan sebagai kriteria kelayakan soal (misalnya Himawan & Nurgiyantoro,

2022; Pradani & Efendi, 2023) secara umum masih berorientasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan belum menyentuh persoalan spesifik pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, yang memiliki karakteristik kebahasaan unik berupa kombinasi sistem aksara. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan klasifikasi tipe soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Jepang di SMK A berdasarkan sistem aksara, dan (2) mendeskripsikan kesesuaian soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Jepang di SMK A dengan kaidah penyusunan soal dalam aspek bahasa. Penelitian ini dibatasi pada dua perangkat soal tes sumatif kelas XI SMK A di Surabaya sehingga temuan dan simpulan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada soal pilihan ganda bahasa Jepang tingkat SMK secara umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas instrumen evaluasi bahasa Jepang dari segi kebahasaan serta menjadi bahan rujukan bagi guru dan peneliti selanjutnya dalam meningkatkan mutu soal bahasa Jepang di tingkat SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara sistematis karakteristik soal pilihan ganda bahasa Jepang tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat dalam soal yang memerlukan interpretasi mendalam berdasarkan kaidah kebahasaan, bukan berupa angka atau skor statistik (Moleong, 2017).

Sumber data utama penelitian ini adalah dua perangkat soal tes sumatif pilihan ganda mata pelajaran bahasa Jepang kelas XI yang telah disusun dan digunakan oleh guru di SMK A di Surabaya, pada tahun ajaran 2025/2026, masing-masing perangkat terdiri atas 40 butir soal dengan lima opsi jawaban (a-e) beserta kunci jawabannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dilakukan melalui tahap pengumpulan dokumen, pemeriksaan kelengkapan dokumen (jumlah butir, opsi jawaban, dan kunci jawaban pada setiap perangkat), serta pencatatan seluruh komponen soal secara verbatim ke dalam lembar kerja analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan instrumen pendukung berupa lembar telaah untuk menjaga konsistensi analisis

dan meminimalkan subjektivitas penilaian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh direduksi kemudian diobservasi dengan mengacu pada klasifikasi tipe soal dan kriteria aspek bahasa sebagaimana terdapat pada tabel 1 dan 2.

Table 1 Klasifikasi Tipe Soal Pilihan Ganda

Tipe Soal	Pokok soal hiragana/katakana, opsi romaji
	Pokok soal hiragana/katakana, opsi hiragana/katakana
	Pokok soal hiragana/katakana, opsi bahasa Indonesia
	Pokok soal bahasa Indonesia, opsi hiragana/katakana
	Pokok soal romaji, opsi hiragana/katakana
	Pokok soal romaji, opsi bahasa Indonesia
	Pokok soal romaji, opsi romaji
	Pokok soal alihaksara hiragana/katakana/romaji

Table 2 Kriteria Aspek Bahasa Penyusunan Soal Pilihan Ganda

Aspek Bahasa	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Indonesia dan bahasa Jepang
	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif
	Tidak menggunakan bahasa daerah atau dialek setempat
	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian
	Ketepatan ejaan dan penulisan (hiragana/katakana/romaji)
	Konsistensi penulisan aksara dan tanda baca
	Tidak menggunakan singkatan yang tidak lazim atau menimbulkan penafsiran ganda

Dimodifikasi dari: Panduan Penilaian Tes Tertulis, Puspindik (2019)

2. Penyajian Data

Hasil analisis klasifikasi dan kesesuaian kaidah aspek bahasa disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabulasi data yang memuat deskripsi masing-masing temuan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan berdasarkan hasil klasifikasi tipe soal serta analisis kesesuaian butir soal

terhadap kaidah aspek bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan sekaligus pembahasan terhadap analisis butir soal pilihan ganda bahasa Jepang pada Perangkat P1 dan P2 di SMK A, yang disusun untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian. Pola dan kecenderungan yang ditemukan mencerminkan kondisi kedua perangkat tersebut dan bukan gambaran umum soal pilihan ganda bahasa Jepang tingkat SMK.

1. Klasifikasi Tipe Soal Pilihan Ganda Berdasarkan Sistem Aksara

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap keseluruhan 80 butir soal pada Perangkat P1 dan P2, ditemukan delapan kombinasi sistem aksara antara pokok soal dan opsi jawaban, sebagaimana disajikan pada Tabel 3

Table 3 Temuan Klasifikasi Tipe Soal dan Frekuensinya pada Perangkat P1 dan P2

Kode	Klasifikasi Tipe Soal Pilihan Ganda	P1 (f)	P2 (f)
T-1	Pokok soal hiragana/katakana, opsi romaji	6	10
T-2	Pokok soal hiragana/katakana, opsi hiragana/katakana	4	8
T-3	Pokok soal hiragana/katakana, opsi bahasa Indonesia	5	10
T-4	Pokok soal bahasa Indonesia, opsi hiragana/katakana	14	9
T-5	Pokok soal romaji, opsi hiragana/katakana	4	0
T-6	Pokok soal romaji, opsi bahasa Indonesia	2	0
T-7	Pokok soal romaji, opsi romaji	3	1
T-8	Pokok Soal alihaksara hiragana/katakana/romaji	2	2

T-1 merujuk pada pokok soal beraksara Jepang (hiragana/katakana) dengan opsi jawaban berupa romaji, contohnya soal “エカさんのへや. . . です (gelap)” dengan opsi semai, kurai, atarashii, kitanai, kirei. T-2 adalah tipe yang paling autentik secara linguistik karena pokok soal dan opsi jawaban keduanya konsisten menggunakan aksara Jepang, sehingga seluruh proses berpikir peserta didik berlangsung tanpa peralihan sistem penulisan. T-3 berkebalikan dengan T-4, pada T-3 pokok soal beraksara Jepang dengan opsi berbahasa Indonesia, sedangkan pada T-4 pokok soal berbahasa

Indonesia dengan opsi beraksara Jepang. T-5, T-6, dan T-7 melibatkan pokok soal berupa romaji dengan opsi berturut-turut berupa aksara Jepang, bahasa Indonesia, dan romaji. Adapun T-8 merupakan soal alihaksara yang mengarahkan peserta didik mengubah kata dalam pokok soal ke bentuk aksara Jepang yang diperintahkan.

Sebagai gambaran, berikut contoh temuan T-1 pada butir P1.10, tipe soal beraksara Jepang dengan opsi romaji.

Q: だいどころに すいはんきが ありますか。

A: いいえ、…。

- a. Arimasen
 - b. Arimasu
 - c. Arimasuka
 - d. Chigaimasu
 - e. Soudesu
- (Jawaban: a)

Tipe T-2 pada butir P2.3, tipe yang paling autentik secara linguistik karena pokok soal dan opsi jawaban seluruhnya beraksara Jepang:

Q: バリは…

A: きれいでした

Kata tanya yang tepat untuk melengkapi dialog di atas adalah ...

- a. どこですか
 - b. どうです
 - c. どうでしたか
 - d. いますか
 - e. ですか
- (Jawaban: c)

Tipe 3 pada butir P2.18, tipe soal beraksara Jepang dengan opsi berbahasa Indonesia:

ジャカルタで モナスや Ragunan どうぶつえん などが あります。

Arti dari kalimat tersebut adalah ...

- a. Di bali ada ubud, Pantai kuta
 - b. Di Surabaya ada museum, kebun Binatang
 - c. Di Jakarta ada monas, kebun Binatang ragunan
 - d. Di bogor ada kebun raya bogor, puncak
 - e. Di Jogjakarta ada keraton, candi
- (Jawaban: c)

Adapun contoh temuan tipe T-4 pada butir P2.11, tipe yang pokok soalnya berbahasa Indonesia dengan opsi jawaban beraksara Jepang:

“Daerah wisata Candi Prambanan ada di Pulau ...”

- a. カリマンタン
- b. スマトラ

- c. スラウエシ
- d. バリ
- e. ジャワ

(Jawaban: e)

Contoh temuan tipe T-5 pada butir P1.9, tipe yang pokok soalnya berupa romaji dengan opsi jawaban beraksara Jepang:

Q: Denwa wa ima ni arimasuka

A: Hai,

Kata yang tepat untuk dialog di atas adalah...

- a. ですか
- b. ちがいます
- c. そうです
- d. ありません
- e. あります

(Jawaban: e)

Tipe T-7 pada butir P1.21, tipe soal dengan pokok dan opsi jawaban berupa romaji: Haha wa mainichi terebi o

Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah....

- a. Araimasu
- b. Abimasu
- c. Yomimasu
- d. Kikimasu
- e. Mimasu

(Jawaban: e)

Terakhir, T-8 pada P1.6 berupa soal alihaksara:

Kata AIRON jika ditulis ke dalam huruf katakana menjadi...

- a. カメラ
- b. ベッド
- c. ラジオ
- d. エアコン
- e. アイロン

(Jawaban: e)

Pada perangkat P1, tipe T-4 menjadi tipe yang paling banyak ditemukan, menunjukkan penekanan pada pengukuran kemampuan alihbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Pada Perangkat P2, tipe T-1 dan T-3 menjadi tipe dengan temuan terbanyak, yang mengindikasikan penekanan pada kemampuan membaca aksara Jepang secara langsung serta kemampuan alihbahasa dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Perbedaan pola dominan pada kedua perangkat ini mengindikasikan adanya perbedaan

penekanan kompetensi dan perumusan instrumen, meskipun keduanya sama-sama menguji tingkat kemampuan dasar setara JLPT N5.

Tipe T-2 yang paling autentik secara linguistik hanya ditemukan 4 butir pada P1 dan meningkat menjadi 8 butir pada P2, namun tetap menjadi minoritas pada kedua perangkat. Instrumen penilaian yang baik semestinya mampu mengukur kompetensi secara menyeluruh, sehingga kemampuan membaca teks aksara Jepang sebagai kompetensi inti idealnya terwakili secara lebih proporsional. Sementara itu, tipe-tipe yang menunjukkan inkonsistensi aksara antara pokok soal dan opsi jawaban masih ditemukan cukup banyak pada kedua perangkat. Keberadaan tipe-tipe inkonsistensi tersebut berpotensi melemahkan validitas konstruk soal karena mengalihkan perhatian peserta didik dari substansi yang diukur ke persoalan format penulisan, sekaligus berpotensi menimbulkan beban kognitif ganda.

2. Kesesuaian Butir Soal Pilihan Ganda terhadap Kaidah Aspek Bahasa

Analisis kesesuaian aspek bahasa mengacu pada Panduan Penilaian Tes Tertulis (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019) yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa Jepang, mencakup tujuh kriteria (B-1 hingga B-7). Berdasarkan hasil analisis, kedua perangkat soal secara umum tergolong kategori baik, dengan tingkat kesesuaian sebesar 86,7% pada P1 dan 87,8% pada P2. Ringkasan temuan pada masing-masing kriteria disajikan pada Tabel 4

Table 4 Temuan Analisis Kriteria Kaidah Aspek Bahasa

Kode	Kriteria Kaidah Aspek Bahasa	Temuan Analisis
B-1	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Indonesia dan bahasa Jepang	Ketidaksesuaian tertinggi; terkonsentrasi pada tipe T-4 (instruksi berbahasa Indonesia)
B-2	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif	Pelanggaran minor (instruksi kurang lengkap pada sebagian kecil butir)
B-3	Tidak menggunakan bahasa daerah atau dialek setempat	Tidak ditemukan pelanggaran
B-4	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian	Tidak ditemukan pelanggaran
B-5	Ketepatan ejaan dan penulisan	Relatif baik; ditemukan beberapa

	(hiragana/katakana/romaji)	kesalahan kritis yang menggugurkan validitas kunci jawaban
B-6	Konsistensi penulisan aksara dan tanda baca	Ketidaksesuaian terbanyak kedua; berkorelasi dengan tipe T-1, T-5, T-6, T-7
B-7	Tidak menggunakan singkatan yang tidak lazim atau menimbulkan penafsiran ganda	Pelanggaran minor (singkatan tanpa kepanjangan)

Kriteria B-1 merupakan kriteria dengan jumlah ketidaksesuaian tertinggi pada kedua perangkat, mencakup struktur kalimat yang tidak tepat, pemborosan kata pada instruksi, instruksi yang tidak eksplisit, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan ketik, hingga kapitalisasi yang tidak tepat. Pelanggaran ini secara khusus terkonsentrasi pada tipe soal T-4, karena instruksi berbahasa Indonesia pada tipe ini menuntut ketepatan tata bahasa yang lebih kompleks dibandingkan tipe lain yang pokok soalnya dirumuskan dalam bahasa Jepang. Contoh temuan pelanggaran B-1 pada butir P1.1

エカさんのへや. . . です (gelap)

Kata yang tepat untuk kalimat tersebut yang sesuai adalah ...

- a. Semai
- b. Kurai
- c. Atarashii
- d. Kitanai
- e. Kirei

(Jawaban: b)

Temuan : Instruksi soal berbunyi ‘Kata yang tepat untuk kalimat tersebut yang sesuai adalah...’, kalimat tersebut mengandung ketidakefektifan. Pemborosan kata terjadi pada penulisan ‘tersebut yang sesuai’ karena pada awal kalimat sudah jelas tertulis ‘Kata yang tepat’ sehingga kata ‘sesuai’ tidak perlu digunakan. Sementara itu stem bahasa Jepang juga tidak memenuhi kaidah berupa penggunaan partikel sebagai penanda topik. Dalam teks tidak didahului partikel “は /wa”, yang seharusnya ditulis sebelum predikat adjektiva.

Rekomendasi : Perbaiki kalimat instruksi soal menjadi perbaikan ‘Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas yaitu ...’, serta perbaiki

struktur kalimat dengan menambahkan partikel yang tepat “エカさんのへやは. . . です”

Kriteria B-6 menjadi kriteria dengan ketidaksesuaian terbanyak kedua, dan berkorelasi langsung dengan tipe-tipe soal yang menunjukkan inkonsistensi aksara antara pokok soal dan opsi jawaban, yaitu T-1, T-5, T-6, dan T-7. Korelasi ini bersifat struktural karena kriteria B-6 pada dasarnya menilai variabel yang sama dengan dasar pengklasifikasian tipe soal pada rumusan masalah pertama, sehingga semakin banyak butir soal bertipe inkonsistensi aksara, semakin tinggi pula potensi pelanggaran B-6.

Kriteria B-5 (ketepatan ejaan dan penulisan) menunjukkan tingkat kesesuaian yang relatif baik, meskipun ditemukan beberapa pelanggaran kritis, contohnya temuan pada butir P1.17:

Q: Arya san no uchi wa atarashii desuka

A: Hai, ... desu

Kata yang tepat untuk dialog diatas adalah...

- a. きれい
- b. せまい
- c. おおきい
- d. ふるい
- e. あたしい

(Jawaban: e)

Temuan : Pada opsi jawaban e tertulis ‘あたしい’ (atashii) yang tidak dapat dimaknai dalam bahasa Jepang. Bentuk penulisan yang benar adalah ‘あたらしい’ (atarashii). Penghilangan mora ‘ら’ (ra) dapat mengakibatkan kata tidak bermakna secara linguistik, sehingga tidak ada satu opsi pun yang dapat menjadi kunci jawaban yang benar. Kondisi seperti ini dapat juga berpotensi menggugurkan validitas butir soal.

Rekomendasi: Lakukan perbaikan segera pada opsi perbaikan jawaban ‘e. あたしい’ menjadi ‘e. あたらしい’.

Sebaliknya, kriteria B-3 dan B-4 tidak menunjukkan satu pun pelanggaran pada kedua perangkat, yang mengindikasikan pemahaman penyusun soal yang baik terhadap kedua aspek tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua perangkat soal pilihan ganda bahasa Jepang kelas XI SMK A, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis terhadap butir soal menghasilkan delapan klasifikasi tipe soal (T-1 hingga T-8) berdasarkan kombinasi sistem aksara hiragana, katakana, romaji, dan bahasa Indonesia. Pada Perangkat P1, tipe T-4 menjadi tipe paling banyak digunakan (14 butir), mengindikasikan penekanan pada kemampuan alihbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Pada Perangkat P2, tipe T-1 dan T-3 menjadi tipe paling banyak ditemukan (masing-masing 10 butir), menunjukkan penekanan pada kemampuan membaca aksara Jepang dan pemahaman makna dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Tipe T-2 yang paling autentik secara linguistik ditemukan dalam proporsi yang masih rendah pada kedua perangkat, sedangkan tipe-tipe inkonsistensi aksara (T-1, T-5, T-6, T-7) ditemukan dalam jumlah cukup besar, terutama pada P1.
2. Kesesuaian butir soal terhadap kaidah aspek bahasa secara keseluruhan tergolong kategori baik, dengan tingkat kesesuaian 86,7% pada P1 dan 87,8% pada P2. Kriteria B-1 merupakan kriteria dengan ketidaksesuaian tertinggi pada kedua perangkat, disusul B-6 yang berkorelasi langsung dengan tipe-tipe soal berinkonsistensi aksara. Sebaliknya, kriteria B-2, B-3, B-4, dan B-7 tidak menunjukkan tingkat pelanggaran berarti, sementara kriteria B-5 menunjukkan kesesuaian yang relatif baik meskipun ditemukan beberapa pelanggaran kritis yang menggugurkan validitas kunci jawaban pada P1.

Kedua simpulan tersebut menegaskan bahwa meskipun kedua perangkat soal secara umum tergolong baik dari segi kaidah aspek bahasa, keberagaman kombinasi sistem aksara yang tidak konsisten serta sejumlah pelanggaran kaidah bahasa pada instruksi soal menunjukkan bahwa proses penyusunan dan penelaahan butir soal belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, sehingga diperlukan revisi yang terstruktur agar perangkat soal memenuhi standar validitas sebagai instrumen evaluasi pembelajaran bahasa Jepang.

Saran

Penelitian ini hanya menganalisis kesesuaian soal pilihan ganda bahasa Jepang terhadap kaidah penyusunan soal dalam aspek bahasa, sedangkan aspek materi dan konstruksi belum dikaji, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis kesesuaian instrumen evaluasi dengan kaidah penyusunan soal pilihan ganda yang juga meliputi aspek materi dan konstruksi, sehingga diperoleh gambaran kualitas butir soal bahasa Jepang yang lebih menyeluruh dari ketiga aspek penyusunan soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, A. N., Luriawati, D., & Warigan, W. (2022). Analisis Butir Soal Penilaian Keterampilan Kebahasaan pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas XI. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11-22.
- Devi, R. (2018). *Aturan Penulisan Romaji (Hebonshiki)*. Universitas Andalas.
- Himawan, R., & Nurgiyantoro, B. (2022). Analisis Butir Soal Latihan Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro Bantul Menggunakan Program ITEMAN. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 160-180.
- Megasari, T. R. (2023). Kesesuaian Instrumen Evaluasi Bahasa Jepang dengan Kaidah. *Jurnal Hikari*, 7(2), 23-33.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Oktaviani, N. (2023). Kualitas Soal Tes Sumatif Bahasa Jepang Kelas XII FKK 1 di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Hikari*, 7(2), 1-12.
- Pradani, R. A., & Efendi, A. (2023). Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Menggunakan Program Iteman. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 276-289.
- Rahmawati, P. I. (2023). Analisis Soal Penilaian Formatif Bahasa Jepang Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoarjo Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Hikari*, 7(2),

13-22.

Sudjianto, & Dahidi, A. (2019). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Bekasi: Kesaint Blanc.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). Panduan Penilaian Tes Tertulis. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.

